

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN INDEKS INFOBANK15 PERIODE 2017-2021

Sholeh Nur Rohmat ¹, Kholifatus Shaniyah ²

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Korespondensi penulis : sholeh.nur64@gmail.com

Abstract. *This study intends to identify the influence of the Independent Board of Commissioners and the Audit Committee on Company Value. The company sample uses the InfoBank15 Index company with an observation period from 2017 to 2021, a total of 6 companies. The secondary database used was obtained from the Indonesia Stock Exchange and the company's official website. The method of data analysis is in the form of multiple linear regression using the IBM SPSS model 26 analysis tool. The results show that partially the Independent Board of Commissioners and the Audit Committee have no influence on Company Value. Simultaneously the Board of Independent Commissioners and the Audit Committee are also unable to influence the InfoBank Index Corporate Value15.*

Keywords: *Independent Commissioner, Audit Committees, Firm Value*

Abstrak. Studi ini bermaksud untuk mengenali pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. Sampel Perusahaan menggunakan perusahaan Indeks InfoBank15 dengan rentang waktu observasi selama 2017 sampai 2021 sejumlah 6 perusahaan. Basis data sekunder yang dipakai didapat dari Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Metode analisa data dengan bentuk regresi linear berganda menggunakan alat bantu analisa IBM SPSS model 26. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara Simultan Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit juga tidak mampu mempengaruhi Nilai Perusahaan Indeks InfoBank15.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Nilai Perusahaan

LATAR BELAKANG

Industri Perbankan berfungsi penting untuk perekonomian sesuatu negeri. Menurut Pasal 4 Undang- Undang No. 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan menjelaskan jika bank bermaksud guna mendukung penerapan pembangunan nasional dalam rencana meningkatkan pemerataan, perkembangan ekonomi, serta kestabilan nasional ke arah kenaikan kesejahteraan masyarakat banyak (Fahrrial, 2018). Bersumber pada informasi di *Idx.co.id* yang melaporkan Indeks Infobank15 ialah Indeks yang mengukur kemampuan harga dari 15 saham perbankan yang mempunyai aspek fundamental yang bagus serta tingkatan likuiditas perdagangan yang besar. Indeks infobank15 dirilis serta diatur berkerja serupa dengan perusahaan alat PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).

Permasalahan mengenai good corporate governance telah terjalin semenjak terdapatnya krisis keuangan di bermacam negeri pada tahun 1997- 1998 yang dimulai krisis di Thailand, Jepang, Korea, Indonesia, Malaysia, Hongkong serta Singapore (Perdana & Raharja, 2014). Krisis keuangan di sebagian negeri tersebutlah yang akhirnya berganti jadi krisis keuangan Asia yang dipandang oleh sebagian para pakar sebagai dampak lemahnya aplikasi Good Corporate Governance (GCG) di negara- negara Asia. Ilustrasi dari lemahnya praktek corporate governance itu antara lain sedikitnya pelaporan kemampuan finansial, minimnya pengawasan atas kegiatan manajemen oleh dewan komisaris serta komisaris independen, dan minimnya partisipasi pihak eksternal guna mendesak terciptanya kemampuan di perusahaan lewat kompetisi yang fair.

Good Corporate Governance bisa membagikan sinyal terdapatnya kebutuhan yang selaras antara seluruh stakeholder sehingga mengurangi konflik. Tidak hanya itu, manajemen industri juga bisa menggapai tujuan perusahaan guna menambah nilai perusahaan (Kurniasari et al., 2017). Isu Corporate Governance (CG) sudah menarik atensi serta perbincangan global sebab serangkaian kegagalan industri serta runtuhnya industri yang dihormati semacam Enron, WorldCom, serta Arthur Andersen. Perihal itu mengangkut banyak kegelisahan mengenai keandalan pelaporan finansial serta kemampuan teknik kontrol yang terdapat dalam industri. Dalam menanggapi kasus ini, bermacam pihak melaporkan kalau dewan direksi serta komite audit tidak mempunyai pengawasan yang bagus pada manajemen Al-Matari et al., (2012).

Implementasi GCG yang baik di Indonesia tergolong masih lumayan lemas. Hasil survei dari Asian Corporate Governance Association (ACGA) tahun 2020 membuktikan kalau Indonesia mendiami tingkatan ke- 12 dengan subjek penelitian beberapa negeri, yakni: Australia, Singapura, Hongkong, Jepang, Taiwan, Thailand, Malaysia, India, Korea, Cina, Filipina, serta Indonesia. Selanjutnya daftar tingkatan dari hasil riset itu:

Tabel 1. Penilaian Penerapan GCG (%)

No.	Negara	Score			
		2014	2016	2018	2020
1	Australia	42	78	71	68
2	Hongkong	65	45	60	64
3	Singapore	64	67	59	63
4	Japan	60	63	54	59
5	Taiwan	56	40	56	62
6	Thailand	58	58	55	57
7	Malaysia	58	56	58	60
8	India	54	55	54	58
9	Korea	49	52	46	53
10	China	45	43	41	29
11	Philippine	40	38	37	39
12	Indonesia	39	36	34	34

Sumber: Asian Corporate Governance Association (ACGA), data diolah 2022

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan variabel serupa dalam penelitian ini terhadap Nilai Perusahaan, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. (Onasis & Robin, 2016), (Valensia & Khairani, 2019) dan (Perdana & Raharja, 2014) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun, hasil penelitian ditemukan berbeda dengan penelitian oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2019), (Sondokan et al., 2019) dan (Dahlia, 2018) yang menyatakan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. (Amaliyah & Herwiyanti, 2019), (Isti'adah, 2015) dan (Sondokan et al., 2019) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Valensia & Khairani, 2019), (Dahlia, 2018), (Anggraini, 2013), (Perdana & Raharja, 2014) dan (Amrizal & Rohmah, 2017) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan isu ramai dibahas mulai akhir abad ke-20. Bank Dunia (*Word Bank*) memberikan definisi Good Corporate Governance (GCG) sebagai sekumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, serta dapat mendorong kinerja Sumber Daya Perusahaan untuk menjalankan fungsinya secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi secara berkelanjutan dan berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Hamdani, 2016).

Refleksi dari lemahnya praktik GCG antara lain: minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan komisaris independen, serta kurangnya kontribusi pihak eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang sehat (Perdana & Raharja, 2014).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penerapan Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir potensi *Conflict Agency* yang kerap muncul dalam usaha meningkatkan nilai perusahaan. Daya saing perusahaan dan Nilai Perusahaan dapat dimaksimalkan dengan mengurangi konflik keagenan, hal ini selaras dengan tujuan GCG yang terus menerus diperbaiki. Tidak hanya itu, implementasi GCG yang efisien bisa memberikan nilai tambah buat seluruh pihak yang bersangkutan dengan cara berkesinambungan. Kehadiran Good Corporate Governance sanggup jadi suatu keperluan yang bisa menjembatani antara pihak penanam modal terhadap pihak manajemen perusahaan (Saifi & Hidayat, 2017).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki keterkaitan dengan harga saham apabila ditinjau dari tingkat keberhasilan sebuah perusahaan. Tingginya harga saham yang membuat nilai perusahaan meningkat dinilai mampu menarik kepercayaan pelaku investor di pasar modal. Dampaknya dirasakan secara jangka pendek dan jangka panjang yang dapat terlihat dari kinerja keuangan perusahaan yang membaik. Memaksimalkan nilai perusahaan memiliki peranan penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga membawa perusahaan mencapai tujuan utama perusahaan. Kesejahteraan para pemegang saham meningkat dengan adanya kenaikan nilai perusahaan, hal ini bisa terjadi karena pihak manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik dan meraih prestasi yang selaras dengan keinginan pemilik (Sondokan et al., 2019).

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen ialah personel dari dewan komisaris yang tidak memiliki jalinan ataupun ikatan keperluan pada finansial, kepengurusan, kepemilikan, saham serta hubungan keluarga dengan cara langsung dengan anggota dewan komisaris yang lain, direksi dan juga pemegang saham pengendali, dalam perihal ini Dewan Komisaris Independen bertabiat bebas dari aksi kontrol manajemen dalam perusahaan (Amrizal & Rohmah, 2017). Dewan Komisaris mempunyai kewajiban selaku pengawas serta eksekutif kebijaksanaan penting dalam perusahaan dan memberi neasehat pada dewan direksi. Dalam riset ini menekankan pada struktur keberadaan dewan independen kepada semua jumlah komisaris

Komite Audit

Sebagai upaya dalam mencapai GCG yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) serta Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan untuk industri yang go- public untuk mempunyai Komite Audit dalam perusahaannya (Dahlia, 2018). Adapun kontribusi Komite Audit ialah guna menjembatani ikatan antara pengaudit eksternal dengan industri serta juga dewan komisaris pengaudit intern (Sondokan et al., 2019). Selain itu, Komite Audit mempunyai tugas lain sebagai pemberi pendapat profesional kepada Dewan Direksi atas Laporan Keuangan dan identifikasinya.

Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan Komisaris Independen memegang andil penting dalam jalannya perusahaan, terlebih dalam penerapan mekanisme *corporate governance*. Secara wajar dengan semakin banyak jumlah Dewan Komisaris Independen dalam suatu perusahaan, maka hendak menaikkan nilai perusahaan, sebab kinerja manajemen diawasi oleh Dewan Komisaris Independen (Valensia & Khairani, 2019).

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2013), (Onasis & Robin, 2016), (Valensia & Khairani, 2019) dan (Perdana & Raharja, 2014) dengan hasil penelitian Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₁: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

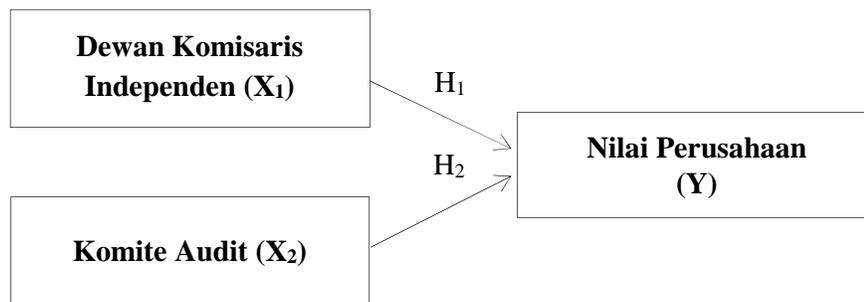
Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Penting serta perlunya usaha peningkatan mutu laporan keuangan, sehingga dibutuhkan penyusunan Komite Audit oleh Dewan Komisaris. Harapan sesudah adanya eksistensi Komite Audit sanggup mengurangi konflik agensi pada *output* perusahaan berbentuk laporan keuangan agar lebih objektif serta bisa diyakini oleh pihak- pihak yang bersangkutan dan bisa meningkatkan nilai perusahaan (Valensia & Khairani, 2019).

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2019), (Isti'adah, 2015), (Sondokan et al., 2019) dan (Onasis & Robin, 2016) dengan hasil penelitian Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₂: Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: (Onasis & Robin, 2016) dan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019)

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *causal comparative research*. Metode *causal comparative research* atau kausal komparatif ialah tata cara riset yang mencari hubungan atas sebab akibat ataupun ikatan antara variabel penelitian, dalam perihal ini hubungan Dewan Komisaris Independen serta Komite Audit kepada Nilai Perusahaan yang tertera di Indeks InfoBank15 (Onasis & Robin, 2016). Informasi yang dipakai dalam penelitian ialah data *annual report* yakni laporan keuangan tahunan perusahaan pada rentang waktu 2017 hingga 2021. Data-data itu didapat dari *www.idx.co.id* ataupun web resmi perusahaan bersangkutan.

Populasi dalam riset ialah perusahaan yang tertera di Indeks InfoBank15 rentang waktu tahun 2017- 2021. Pengumpulan sampel memakai prosedur *purposive sampling*, yakni tata cara yang mengharuskan beberapa tolok ukur khusus yang disesuaikan dengan arah penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Adapun kriteria- kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Indeks InfoBank15 secara berturut-turut pada tahun 2017-2021.
- 2) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan yang sudah di audit dan lengkap pada tahun penelitian 2017-2021.
- 3) Perusahaan tersebut memiliki kelengkapan data-data terkait dengan variebel penelitian yang digunakan.

Hasil Estimasi Sampel Penelitian

No	Estimasi Sampel Penelitian	Jumlah
	Perusahaan yang terdaftar di Indeks InfoBank15	15
1.	Perusahaan Indeks InfoBank15 yang terdaftar secara berturut-turut pada tahun 2017-2021.	(9)
2.	Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan yang sudah di audit dan lengkap pada tahun penelitian 2017-2021.	(0)
3.	Perusahaan tersebut memiliki kelengkapan data-data terkait dengan variebel penelitian yang digunakan.	(0)
	Perusahaan Indeks InfoBank15 yang memenuhi kriteria sampel	6
	Total sampel penelitian periode 2017-2021 (5 Tahun)	30

Tabel 2. Defnisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Dewan Komisaris Independen (X1)	Dewan Komisaris Independen merupakan orang pilihan yang datang dari luar perusahaan publik serta diseleksi dengan melalui tahapan yang diajukan sebagai persyaratan Komisaris Independen (Aryanto & Setyorini, 2019)	$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah keseluruhan Dewan Komisaris}}$	Rasio
Komite Audit (X2)	Komite Audit merupakan beberapa orang yang ditunjuk guna menyokong pekerjaan serta fungsi dari Dewan Komisaris suatu perusahaan (Saifi & Hidayat, 2017)	KA = Jumlah Komite Audit	Nominal
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai Perusahaan merupakan cerminan informasi berupa kinerja atas kemampuan perusahaan dalam mengusahakan keuntungan yang kemudian ditujukan untuk mensejahterakan para pemangku kepentingan perusahaan (Aryanto & Setyorini, 2019)	$Tobin's Q = \frac{(EMV + D)}{TA}$	Rasio

Metode Analisis Data

Analisa informasi dalam riset ini memakai metode Regresi Linear Berganda. Tata cara ini dipakai guna mengenali akibat Dewan Komisaris Independen serta Komite Audit kepada Nilai Perusahaan yang terdaftar di Indeks InfoBank15 tahun 2017- 2021. Beberapa uji coba yang dipakai dalam bentuk regresi linear berganda yakni: Analisa Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Adapun model persamaan regresi yang terbentuk, yaitu:

$$Y = + 1 DKI + 2 KA + e$$

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan

= *Intercept*

DKI = Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

1 = Koefisien Korelasi Dewan Komisaris Independen

2 = Koefisien Korelasi Komite Audit

e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Selanjutnya merupakan hasil analisa statistik deksriptif yang sudah dicoba pada variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit serta Nilai Perusahaan:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	30	,25	,80	,5633	,10145
KA	30	2	8	4,33	1,583
NILAI PERUSAHAAN	30	,85	1,56	1,0460	,13798
Valid N (listwise)	30				

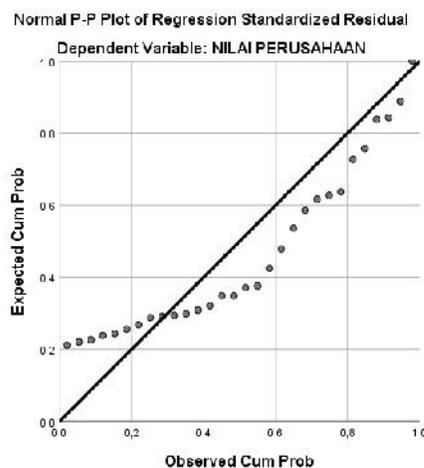
Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25 pada PT Bank Pan Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 0,80 pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk., nilai mean sebesar 0,5633 dan nilai standar deviasi sebesar 0,10145. Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 2 pada PT Bank Pan Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 8 pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., nilai mean sebesar 4,33 dan nilai standar deviasi sebesar 1,583. Variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,85 pada PT Bank Pan Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 1,56 pada Bank Central Asia Tbk., nilai mean sebesar 1,0460 dan nilai standar deviasi sebesar 0,13798.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan Gambar 2. Hasil Uji Normalitas di atas, terlihat sebaran titik-titik menyebar di area garis diagonal dan mengarah disekeliling garis diagonal, maka dapat dikatakan data tersebut terdistribusi secara normal dan terbebas dari gejala normalitas. Uji Multikolineritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DKI	,981	1,020
KA	,981	1,020

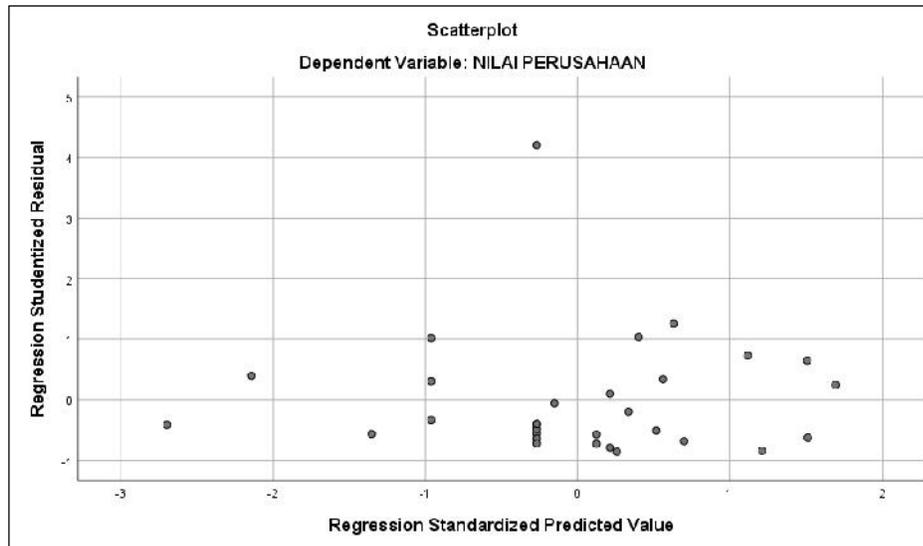
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas di atas, terlihat hasil nilai Tolerance masing-masing berada di atas angka 0,10 dan nilai VIF berada di bawah angka 10 yang memiliki arti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolineritas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan grafik *Scatterplot* di atas, terlihat sebaran titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola atau keteraturan tertentu, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,412 ^a	,169	,108	,13033	1,604
a. Predictors: (Constant), KA, DKI					
b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN					

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi di atas, dapat dilihat nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1,604. Syarat untuk model regresi terbebas dari gejala Autokorelasi adalah memenuhi kriteria sebagai berikut: $dU < DW < (4-dU)$. Dalam penelitian ini diperoleh $dU = (1,5666)$, dan diperoleh hubungan $1,5666 < 1,604 < 2,4334$. Berdasarkan data di atas, dapat dirarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala Autokorelasi.

Tabel 6. Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,728	,145		5,030	,000		
	DKI	,394	,241	,290	1,635	,114	,981	1,020
	KA	,022	,015	,255	1,440	,161	,981	1,020
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN								

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = 0,728 + 0,394 \text{ DKI} + 0,022 \text{ KA} + e$$

Konstanta sebesar 0,728 melaporkan bahwa apabila variabel independen diduga konsisten, sehingga lazimnya nilai perusahaan = 0,728. Koefisien regresi DKI = 0,394 melaporkan kalau setiap kenaikan Dewan Komisaris Independen sebesar 1, bakal menurunkan nilai perusahaan = 0,394. Koefisien regresi KA = 0,022 melaporkan jika setiap kenaikan Komite Audit sebesar 1, hendak menambah nilai perusahaan sebesar 0,022.

Dari hasil uji coba t menerangkan kalau variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) mempunyai nilai $t = 1,635$ dengan tingkatan signifikansi = 0,114 serta lebih besar dari derajat signifikansi = 0,05. Dari hasil itu bisa disimpulkan kalau variabel Dewan Komisaris Independen tidak mempengaruhi signifikan kepada Nilai Perusahaan. Dari percobaan t dikenal bahwa variabel Komite Audit (KA) mempunyai angka $t = 1,440$ dengan tingkatan signifikansi = 0,161 yang nilainya lebih besar dari angka signifikansi = 0,05. Dari hasil itu bisa disimpulkan kalau variabel Komite Audit tidak mempengaruhi kepada Nilai Perusahaan.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,094	2	,047	2,753	,082 ^b
	Residual	,459	27	,017		
	Total	,552	29			
a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN						
b. Predictors: (Constant), KA, DKI						

Sumber: data diolah, 2022

Bersumber pada Tabel 6. Anova di atas, didapat angka signifikansi pada Percobaan F sebesar 0,082 ataupun lebih besar dari angka 0,05. Perihal ini membuktikan kalau variabel Dewan Komisaris Independen serta Komite Audit dengan cara bersama-sama tidak mempengaruhi signifikan kepada Nilai Perusahaan yang terdaftar di Indeks InfoBank15. Perihal ini menunjukkan kalau naik serta turunnya Nilai Perusahaan yang terdaftar di Indeks ini tidak sedemikian itu dipengaruhi oleh variabel Dewan Komisaris Independen serta Komite Audit

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis yang dicoba membuktikan kalau variabel DKI tidak mempengaruhi kepada Nilai Perusahaan, akibatnya bisa diberikan ketetapan H_1 ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2019), (Sondokan et al., 2019), dan (Dahlia, 2018). Hasil ini membuktikan kalau andil Dewan Komisaris Independen pada perusahaan yang terdaftar di Indeks InfoBank15 belum sanggup dalam memperjuangkan kenaikan Nilai Perusahaan. Tidak hanya itu, jumlah Dewan Komisaris Independen tidak bisa dijadikan barometer dalam meningkatkan Nilai Perusahaan, terdapatnya asumsi keberadaannya hanya dijadikan sebagai formalitas saja dalam pemenuhan regulasi dari OJK sehingga DKI tidak melaksanakan fungsi pengawasan dengan baik.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis yang dicoba membuktikan kalau variabel Komite Audit tidak mempengaruhi kepada Nilai Perusahaan, sehingga bisa diberikan ketetapan H_2 ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2013) dan (Perdana & Raharja, 2014). Hasil ini membuktikan kalau andil Komite Audit belum maksimal selaku badan yang mengemban kewajiban pengawasan serta pengendalian manajemen perusahaan. Imbasnya timbul pengurangan tingkatan keyakinan investor di pasar modal akibat tidak transparannya tanggungjawab pihak manajemen perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Riset yang dilakukan merupakan penelitian yang mencari hubungan Good Corporate Governance kepada Nilai Perusahaan. Variabel Independen yang dipakai untuk proksi GCG dalam riset ini merupakan Dewan Komisaris Independen serta Komite Audit. Sementara itu proksi dari variabel dependen atas Nilai Perusahaan merupakan Tobin's Q. Hasil penelitian membuktikan kalau dengan cara parsial Dewan Komisaris Independen tidak mempunyai pengaruh kepada Nilai Perusahaan, serta Komite Audit dengan cara parsial pula tidak mempunyai pengaruh kepada Nilai Perusahaan. Dengan cara simultan Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit belum mampu mempengaruhi Nilai Perusahaan. Perihal ini membagikan implikasi kalau kehadiran Dewan Komisaris Independen serta Komite Audit belum efisien dalam peranannya selaku pengawas serta melaksanakan *controlling* dalam usaha meningkatkan Nilai Perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dari Good Corporate Governance hanya Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit saja, sehingga masih banyak faktor-faktor dari GCG yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yang belum digunakan. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti periode 2017 sampai 2021 dan di satu Indeks saja. Berdasarkan keterbatasan ini, diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambah jumlah variabel yang digunakan serta menambah periode penelitian lebih panjang supaya hasil penelitian yang ditemukan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Amrizal, & Rohmah, S. H. N. (2017). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1(4), 76–89. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9217>
- Anggraini, D. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012.
- Aryanto, A., & Setyorini, C. T. (2019). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 181–196. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5020>
- Dahlia, E. D. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu*, 12(7), 16–27. <https://doi.org/10.33559/mi.v12i7.845>
- Hamdani, M. (2016). GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DALAM PERSPEKTIF AGENCY THEORY. *SEMNAS FEKON 2016*, 279–283.
- Isti'adah, U. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *JURNAL NOMINAL*, 4(2), 57–72.
- Kurniasari, W., Wibowo, B. J., & Wijaya, Y. A. (2017). The Mediating Effect of Corporate Social Responsibility and Corporate Governance on the Company's Firm Value. *Research Journal of Social Sciences*, 10(3), 1–7.
- Onasis, K., & Robin. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *Bina Ekonomi*, 20(1), 1–22.
- Perdana, R. S., & Raharja. (2014). ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(3), 1–13.

- Sondokan, N. V., Koleangan, R. A. M., & Karuntu, M. M. (2019). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(4), 5821–5830. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v7i4.26517>
- Tambunan, M. C. S., Saifi, M., & Hidayat, R. R. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol, 53(1)*.
- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMEDIASI OLEH TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–62. <http://www.idx.co.id>